

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran merupakan sebuah kitab teragung yang pernah ada di muka bumi. Kemuliaannya bukan semata-mata isi ajaran yang terkandung di dalamnya yang tak tertandingkan oleh karya jin dan manusia. Namun, karena ketulenan kandungannya yang benar-benar berasal dari Tuhan yang Maha Esa bagi seluruh manusia dan alam, telah memberi nafas baru dan warisan panutan buat ikutan bagi seluruh manusia.¹

Pembicaraan Al-Quran pada umumnya bersifat global, parsial dan sering kali menampilkan suatu masalah dalam prinsip-prinsip pokoknya saja. Itulah keunikan Al-Quran, kerana itu Al-Quran menjadi obyek kajian yang tidak habis-habisnya oleh para cendikiawan muslim dan non muslim sehingga Al-Quran tetap aktual sejak diturunkan empat belas abad yang silam.²

Al-Quran diturunkan Allah untuk menjadi petunjuk bagi manusia dalam upaya mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat nanti. Oleh kerana itu, Al-Quran diturunkan sesuai dengan kebutuhan orang per orang dan masyarakat serta rahmat bagi seluruh alam semesta. Untuk itu, Al-

¹Irfan Ramadhan, *Menyingkap Jin dan Dukun "Hitam Putih" Indonesia*, Cet 1, (Surabaya : Halim Jaya, 2011), 393.

²Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufur Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1991), 3.

Quran ada pula yang turun tanpa sebab, dan ada pula ayat-ayat yang diturunkan setelah terjadinya sesuatu peristiwa yang perlu direspon atau persoalan yang perlu dijawab.³

Ajaran Islam adalah suatu ajaran wahyu yang bersumber dari Allah SWT Dzat Yang Maha Suci dan Maha Mulia. Oleh karena itu Al-Quran sebagai suatu sumber utama ajaran Islam memiliki kebenaran yang mutlak. Kebanyakan dari diri seorang manusia hanya sebatas mengakui suatu kebenaran tersebut, namun mereka tidak ingin atau pun belum memiliki suatu kebenaran yang untuk mengaplikasikan dari Al-Qquran itu ke dalam seluruh aspek ilmu pengetahuan dan kehidupan. Mereka sangat dikotomis dalam mengimplementasikan suatu cita-cita dan harapan hidup dan kehidupannya.⁴

Seolah-olah antara agama, sains dan kehidupan terpisah adanya. Hal inilah yang menjadi sebab utama manusia mengalami suatu kegagalan dalam menanggulangi dan mencari berbagai solusi terhadap *as-Sunnah* Rasulullah SAW. Seluruh umat manusia mengakui suatu kesempurnaan dari beliau sebagai seorang figur ketauladanan bagi suatu keberhasilan dalam membangun jati dan citra diri sebagai "*Insan Kamil*". Akan tetapi, sangat sedikit dari sebagian umat manusia yang berani secara kesatria dalam mengikuti proses penyempurnaan diri tersebut.⁵

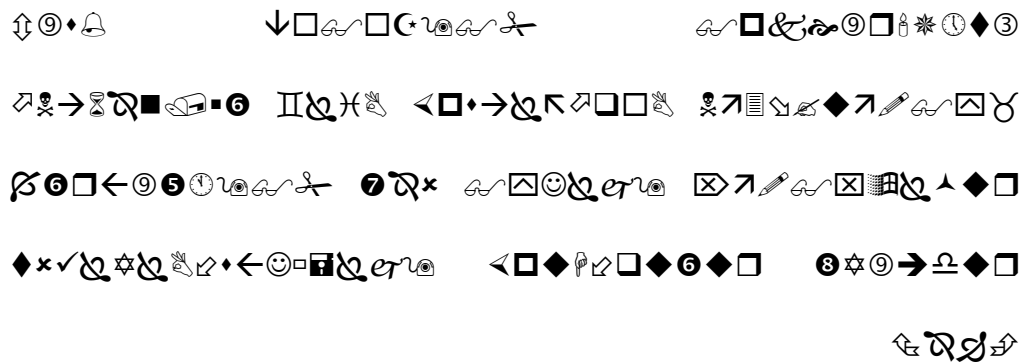
³*Ibid.*

⁴Sahirul Alim, *Menguak Keterpaduan Sains, Teknologi Dalam Islam*, (Yogyakarta: Dinamika, 1996), 121.

⁵*Ibid.*

Ditambah lagi dengan adanya penyakit jasmani dan rohani seperti penyakit Asma, Darah Tinggi, Kencing Manis (Diabetes), Epilepsi, Impotensi Medi, Kanker dan Tumor, Jantung, Menetralkan Sihir, Pelet, Terkena Santet, Kesurupan, dan Gangguan Gaib, Mengatasi Stess, Mengatasi Pikiran Negatif, Homoseks/Lesbian, Gagap Bicara, Depresi, Suka Menyendiri, Perasaan Putus Asa, Rasa Malas, Gangguan Tidur banyak diderita oleh masyarakat.⁶

Dari banyaknya permasalahan tersebut, Al-Quran dan As-Sunnah merupakan solusi yang tepat karena banyak ayat-ayat yang menjelaskan akan fungsi Al-Quran salah satunya yakni obat atau penyembuh bagi apa yang terdapat dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin. Hal tersebut tercantum dalam firman Allah dalam surat Yunus 10:57.



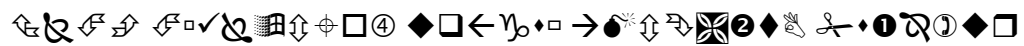
Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.⁷

⁶Dadang Hawari, *al-Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta, PT. Dana Bhakti Primayasa, 1997), 56.

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Madinah: Madinah Mujamma' Khadim al-Haramain, 1971), 215.

M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah mengatakan bahwa ayat di atas mengandung empat fungsi, pengajaran, obat, petunjuk serta rahmat.⁸ Dari keterangan di atas, sangat jelas bahwa selain petunjuk, Al-Quran fungsinya juga sebagai obat bagi penyakit-penyakit jiwa, yang menghinggapi hati orang-orang yang beriman.⁹

Allah berfirman dalam Al-Quran surat Asy-Syu'araa', 26: 80



“Dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku”¹⁰

Sakit berat atau ringan, fisik atau mental merupakan salah satu keniscayaan hidup manusia dan sesuatu yang tidak boleh dinyatakan bersumber dari Allah SWT. Sedangkan penyakit adalah sesuatu yang dapat dikatakan buruk sehingga tidak wajar dinyatakan bersumber dari Allah. Demikian bahwa segala sesuatu yang terpuji dan indah bersumber dari-Nya dan apapun yang tercela atau negatif maka hendaknya terlebih dahulu dicari penyebabnya pada diri sendiri.¹¹

Dari teks di atas (ayat di atas) “*Apabila aku sakit*” dan “*Apabila Allah menjadikan aku sakit*”¹² sangat jelas-jelas bahwa kita harus introspeksi pada diri kita. Sesuatu yang buruk itu bersumber dari diri kita. Dan adapun penyembuhan, pada kita selanjutnya فَهُوَ يَشْفِينِ maka, “Allah lah yang

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 6 (Jakarta: Lantera Hati, 2002), 103.

⁹*Ibid.*, vol 7, 532.

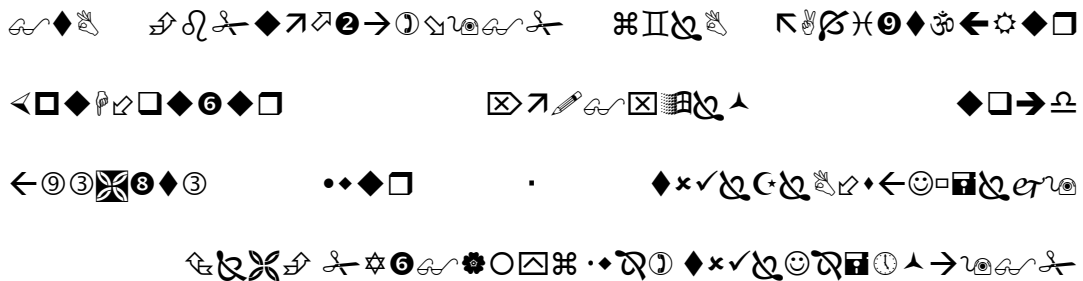
¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*..., 370.

¹¹Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 10..., 69.

¹²*Ibid.*

memberi kesembuhan”. Akan tetapi bukan berarti kita angkat tangan dari semua usaha, usaha atau upaya haruslah tetap dijalankan oleh manusia untuk menuju kesembuhan atau untuk menuju kehidupan yang lebih baik.

Dalam ayat lain dijelaskan bahwa Al-Quran selain sebagai obat juga rahmat bagi orang yang beriman. Ini berdasarkan firman Allah SWT dalam surat Al-Isra' Ayat 82:



Dan Kami turunkan dari Al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.¹³

Ayat di atas membatasi bahwa Al-Quran hanya untuk orang-orang Mukmin, orang yang beriman kepada Allah. Dengan adanya Al-Quran, mentadaburinya maka penyakit-penyakit kejiwaan seperti keraguan dan kebingungan akan hilang dari hati orang-orang beriman.

Bahkan Nabi SAW menegaskan di dalam hadisnya:

من لم يشف بالقران, فلا شفاه الله

Barangsiapa yang tidak mencari kesembuhan dengan al-Quran, maka Allah tidak akan memberi kesembuhan.¹⁴

¹³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*,437.

¹⁴Ahmad Mustofa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Juz XI, (Semarang, CV Toha Putra, 1988), 236.

Dalam Tafsir al-Misbah, M. Quraish Shihab juga berpendapat bahwa “*Rahmat*” adalah kebajikan dan keberkahan.¹⁵ Maka ayat di atas dapat dimaknai kebajikan dan keberkahan yang disediakan Allah bagi mereka yang beriman serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang diamanatkan dalam Al-Quran.¹⁶

Begitu pentingnya fungsi Al-Quran sebagai pengobatan, maka penelitian ini akan meneliti penafsiran surat Al-Isra’ Ayat 82 dan implikasi penafsiran tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Skripsi ini mengangkat surat Al-Isra’ Ayat 82 sebagai objek pembahasan. Uraian singkat pada latar belakang di atas mengerucut pada pembahasan tentang Al-Quran sebagai *syifā’* dan rahmat untuk umat manusia dan implikasinya. Permasalahan diidentifikasi ke dalam hal lain yang patut dilakukan penelitian lebih lanjut terhadapnya yaitu tentang jenis *syifā’* dan ilmu kedokteran modern sehingga dapat diterima oleh manusia dengan baik dan benar.

C. Rumusan Masalah

¹⁵Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 7, 533.

¹⁶*Ibid.*

Batas masalah dari identifikasi masalah, penulis hanya memfokus penelitian pada Al-Quran sebagai obat dalam surat Al-Isra' Ayat 82.

1. Bagaimana penafsiran surat Al-Isra' Ayat 82?
2. Bagaimana implikasi penafsiran surat Al-Isra' Ayat 82?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui dengan lebih jelas penafsiran surat Al-Isra' Ayat 82.
2. Untuk mengetahui implikasi yang benar menurut pandangan Islam.

E. Kegunaan Penelitian.

1. Secara teoritis penelitian ini berguna untuk memahami tentang pengobatan Islam dan menambah wawasan dalam bidang keilmuan tafsir sehingga dapat membedah wacana yang terdapat dalam Al-Quran dengan melalui pendekatan ilmu sosial.
2. Secara praktis selain berguna secara teori, penelitian ini bertujuan agar dapat memahami tujuan dari pengobatan yang Islami yang berlandaskan Al-Quran dan Hadis yang *sohiih* beserta hikmah dari nya. Lalu skripsi ini dapat memberi solusi untuk memecahkan permasalahan dalam masyarakat.

F. Telaah Pustaka

Sebelum menginjak penulisan skripsi terdapat satu rujukan dari penelitian terdahulu sebagai perbandingan skripsi ini.

Syifā' Menurut Al-Quran (Studi Tafsir dengan Metode Maudhu'i)

karya Rohmat, skripsi pada jurusan Tafsir Hadith tahun 2008. Skripsi ini menjelaskan tentang pengertian *syifā'* serta penafsiran mengenai kata *syifā'* yang terdapat di dalam Al-Quran. Pada skripsi ini ayat yang berkaitan dengan *syifā'* dikumpulkan dan dibahas mengenai maknanya. Lalu skripsi ini turut membicarakan tentang aplikasi *syifā'* dalam kehidupan masyarakat baik dari aspek keagamaan dan aspek sosial. Dan skripsi ini hanya berbicara mengenai penafsiran kata *syifā'* secara tematik atau *Maudhui*.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diketahui bahwa yang membedakan skripsi ini dengan skripsi yang di atas adalah skripsi ini berbicara mengenai panafsiran umum surat Al-Isra' Ayat 82 serta mengaitkan redaksi *syifā'* yang terdapat dalam ayat tersebut dengan ilmu kedokteran modern dan menggunakan ayat-ayat Al-Quran dan Hadis dalam permasalahannya. Selain itu, skripsi ini turut menjelaskan mengenai perbandingan antara pengobatan yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Quran dan Hadis dengan ilmu psikologi dan psikoterapi modern. Lalu skripsi ini menggunakan deskriptif - analisis. Sehingga dalam skripsi ini, pembahasan *syifā'* tidak hanya berkuat pada makna saja, namun menyangkut pola *syifā'* Rasulullah SAW dengan pola *syifā'* masyarakat sekarang. Dengan demikian,

skripsi ini dapat memberikan titik terang tentang *syifā'* nabi serta dapat memberikan solusi bagi permasalahan sosial terkini.

G. Metode Penelitian

1. Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan model kualitatif. Yaitu penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya *realistic setting*. Penelitian kualitatif sebagai suatu konsep keseluruhan untuk mengungkap rahasia sesuatu, dilakukan dengan menghimpun data dalam keadaan yang sewajarnya, mempergunakan cara kerja yang sistematis, terarah dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga tidak kehilangan sifat ilmiah.¹⁷

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian pustaka) karena sasaran penelitian ini adalah literature-literatur yang berkaitan dengan objek penelitian, yaitu berupa kitab-kitab tafsir yang menjelaskan tentang tema yang diangkat dalam penelitian ini. Karena jenis penelitian ini merupakan *library research*, maka teknik

¹⁷Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (tk: Gajah Mada University Press, 1996), 174-175.

pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi literature. Artinya data-data yang dijadikan rujukan penelitian diperoleh dari benda-benda atau sumber-sumber tertulis seperti buku, majalah, jurnal dan lain sebagainya.¹⁸ Berbeda dengan field research yang objek penelitiannya langsung terjun ke objek yang hendak diteliti dan sumbernya pun bisa diambil dari non-literatur seperti lembaga sosial, sekolah, masjid dan lain-lain sebagainya.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tahlili:

Kata *tahlili* adalah bentuk *masdar* dari kata *hallala-yahallilu-tahlilan* berasal dari kata *halla-yahullu-hallan*. Menurut Ibnu Faris, asal kata *ha'*, *lam*, dan *lam* mempunyai banyak derivasi kata, dan asalnya berarti membuka sesuatu. Tidak ada sesuatu pun yang tertutup darinya. Dari sini dapat dipahami bahwa kata *tahlili* menunjukan arti membuka sesuatu yang tertutup atau terikat sesuatu yang berserakan agar tidak ada yang terlepas atau tercecer.¹⁹ Sedangkan definisi penafsiran *tahlili* adalah seorang *mufassir* menafsirkan beberapa ayat Al-Quran sesuai

¹⁸Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*, (tk: Alpha, 1997), 44.

¹⁹Ibnu Faris, *Mu'jam Muqaiyas Al-Lughah* (Bairut:Darul-Ihya' At-Turas Al-'Arabi, 2001),

susunan bacaannya dan tertib susunan di dalam *mushaf*, kemudian baru menafsirkan dan menganalisisnya rinci.²⁰

Diantara ciri-ciri dari tafsir yang menggunakan metode penafsiran *tahlili* adalah sebagai berikut:

- a. *Mufassir* menafsirkan ayat demi ayat dan surat demi surat secara berurutan sesuai dengan urutannya di dalam *mushaf*.
- b. Seorang *mufassir* berusaha menjelaskan makna yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Quran secara komprehensif dan menyeluruh, baik dari segi *i'rab* (posisi kata dalam kalimat), *munasabah* ayat atau surat, *asbab nuzul*-nya, dan dari segi lainnya.
- c. Dalam *penafsirannya* seorang *mufassir* menafsirkan ayat-ayat baik melalui pendekatan *bil ma'sur* maupun *bir ra'yi*.

Dengan *menggunakan* metode penafsiran *tahlili*, terdapat langkah-langkah penafsiran yang pada umumnya digunakan, yaitu:

- a. Menerangkan *makki* dan *madani* di awal surah.
- b. Menerangkan *munasabah*.
- c. Menerangkan *asbabun nuzul* (jika ada).
- d. Menarangkan arti *mufradat* (kosakata), termasuk di dalamnya kajian bahasa yang mencakup *i'rab* dan *balagah*.
- e. Menerangkan unsur-unsur *fasahah*, *bayyan*, dan *i'jaz*-nya.
- f. Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.

²⁰*Ibid.*, 68.

g. Menjelaskan hukum yang bisa digali dari ayat yang dibahas.

Metode penafsiran *tahlili* ini mempunyai beberapa kelebihan dan juga beberapa kekurangan, di antaranya adalah:

a. Kelebihan.

- 1) Metode ini adalah tertua dalam sejarah tafsir Al-Quran, karena telah digunakan sejak zaman Nabi Muhammad SAW.
- 2) Metode ini yang paling banyak dianut para *mufassir*.
- 3) Metode ini paling banyak memiliki corak (*laun*), orientasi (*ittijah*).
- 4) Metode ini juga paling memungkinkan bagi seorang *mufassir* untuk mengambil ulasan panjang lebar (*itnab*) ataupun singkat, ataupun tengah-tengah di antara keduanya.

b. Kekurangan.

- 1) Bisa menghanyutkan seorang *mufassir* dalam pembahasannya, sehingga terlepas dari suasana ayat dan Al-Quran yang sedang dikajinya serta masuk dalam suasana lain, seperti suasana bahasa, fikih, kalam, dan sebagainya, sehingga kita tidak sedang membaca tafsir Al-Quran.
- 2) Metode ini bersifat parsial sehingga kurang mampu memberikan jawaban yang tuntas terhadap berbagai

permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, lebih-lebih masalah kontemporer, seperti keadilan, kemenusiaan, dan sebagainya.

- 3) Dengan menggunakan metode ini membuka peluang yang lebih luas akan masuknya paham-paham yang tidak sejalan dengan pendapat jumbuh ulama kisah-kisah *israiliyyat*, dikarenakan metode ini memberikan ruang begitu luas kepada *mufassir* untuk menuangkan hasil pemikrannya.
- 4) Subjektivitas.

H. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi terhadap beberapa literatur. Yaitu dengan menyelidiki sumber-sumber tertulis seperti buku, dokumen, yang uraiannya memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya.²¹ Hal itu tentu yang berkaitan dengan tema *syifā'* dalam pengobatan Islam dalam beberapa kitab tafsir yang secara mendalam membahas tentang tema yang diangkat.

I. Sumber Data

²¹Chozin, *Cara Mudah...*, 66-67.

Data-data yang diambil untuk menyelesaikan skripsi ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu Data Primer dan Data Sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data ini merupakan sumber rujukan utama dalam penelitian ini. Ada pun sumber primer dari penelitian ini adalah Al-Quran dan terjemahan Departemen Agama RI.

b. Sumber Data Sekunder

Selanjutnya yang dimaksud dengan sumber data ini adalah sumber pendukung yang dijadikan rujukan dalam penelitian. Ada pun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini senagai berikut:

1. *Tafsir al-Misbah* karya M.Quraish Shihab.
2. *Tafsir Fi Zhilal Quran* karya Sayyid Quthb.
3. *Tafsir Al Azhar* karya Hamka.
4. *Tafsir Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razi.
5. *Tafsir Jalalain* karya Jalaluddin al-Mahalli.
6. *Tafsir al-Maraghi* Ahmad Mustafa al-Maraghi.

J. Metode Analisis Data

Sebelum menjadi data utuh, maka langkah pertama adalah mengumpulkan data. Setelah dikumpulkan, data tersebut dipilah untuk menentukan objek formal dan objek non formal, proses ini disebut dengan

reduksi data. Langkah selanjutnya adalah abstraksi fenomena dari hasil pemilahan tersebut. Ada pun maksud dari abstraksi adalah cara membuat rangkuman yang inti, proses beserta pernyataan-pernyataan yang diperlukan dalam penelitian yang perlu dijaga.²² Sehingga, dari pemilahan dan abstraksi dapat ditemukan sebuah konsep pada data.²³ Selanjutnya, data tersebut di analisis dengan cara deskriptif kualitatif untuk menjelaskan makna data secara lebih mendalam.²⁴ Lalu, logika yang digunakan dalam skripsi ini adalah logika induktif yakni pengambilan kesimpulan dari pernyataan atau berbagai fakta yang bersifat khusus menuju kesimpulan yang bersifat umum.²⁵ Kemudian, setelah membahas mengenai isi data, langkah selanjutnya adalah menganalisis isi data atau yang lebih dikenal dengan *Content Analysis*.²⁶

K. Sistematika Penulisan

Menimbang pentingnya struktur yang terperinci dalam penelitian ini, maka peneliti akan menyajikan sistematika penulisan karya ini. Sehingga dengan sistematika yang jelas, hasil penelitian tentang “Pengobatan dalam

²²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Cet 26, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), 247.

²³M. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif – Kuantitatif*, cet 2, (Malang : UIN – Maliki PRESS, 2010), 368-369.

²⁴*Ibid.*, 196.

²⁵*Ibid.*, 73.

²⁶*Ibid.*, 379.

pandangan Al-Quran” ini lebih baik dan terarah seperti yang diharapkan peneliti. Adapun sistematika karya ini sebagai berikut:

BAB I: Meliputi latar belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Metode Penelitian, Metode Pengumpulan Data, Sumber Data, Metode Analisis Data, Sistematika Penulisan dan Outline.

BAB II: Berisi landasan teori yang memuat teori-teori membahas tentang jenis-jenis *syifā'* seperti ruqyah dan madu.

BAB III: Berisi tentang ayat, terjemahannya, sabab nuzul, munasabah, penafsiran surat Al-Isra' Ayat 82.

BAB IV: Merupakan analisa tentang penafsiran surat Al-Isra' 82 dan jenis-jenis syifa' dengan kelebihanannya.

BAB V: Penutup. Berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan dan penelitian yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya dan saran-saran yang dibutuhkan mengenai *syifā'* dalam surat Al-Isra' Ayat 82.